

PELESTARIAN BUDAYA GRESIK MELALUI KEGIATAN PEMBUATAN DAMAR KURUNG DI SD NEGERI 138 GRESIK

**Aisyah Raihan Nabillah¹, Alwiyah Azizah², Ela Aidia³, Erni Purwanti⁴, Naia
Nathania Dewanti⁵, Putri Aisyiyah Rakhma Devi⁶**

^{1,2,3,4,5} Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik

⁶ Dosen Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas
Muhammadiyah Gresik, Gresik

Email : nnathania1902@gmail.com

ABSTRAK

Damar kurung sebagai seni tradisional khas Gresik memiliki nilai estetika dan budaya tinggi, namun keberadaannya kian terancam oleh arus modernisasi. Kondisi ini menuntut adanya upaya pelestarian melalui pendidikan dasar. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Gresik melaksanakan kegiatan pembuatan kerajinan damar kurung di SD Negeri 138 Gresik sebagai langkah untuk mengenalkan budaya lokal sekaligus menumbuhkan kreativitas siswa. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas 1 hingga 3 dengan jumlah 64 peserta. Siswa diberikan sketsa damar kurung yang kemudian mereka warnai sesuai kreativitas masing-masing, lalu dirangkai menjadi lampion tradisional. Metode yang digunakan adalah demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif agar pembelajaran lebih konkret dan menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan siswa mampu menghasilkan karya dengan motif unik yang mencerminkan kearifan lokal, serta memperoleh manfaat edukatif berupa peningkatan keterampilan motorik halus, kemampuan bekerja sama, dan rasa bangga terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pembuatan damar kurung terbukti efektif sebagai media pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Damar Kurung, Budaya Lokal, Kreativitas Siswa, Pelestarian Budaya

ABSTRACT

Damar Kurung, as a traditional art form of Gresik, holds high aesthetic and cultural value; however, its existence is increasingly threatened by the rapid flow of modernization. This condition demands preservation efforts through elementary education. The Primary School Teacher Education (PGSD) Program at Universitas Muhammadiyah Gresik carried out a Damar Kurung craft-making activity at SD Negeri 138 Gresik as an effort to introduce local culture while fostering students' creativity. The activity involved 64 students from grades 1 to 3. Students were provided with Damar Kurung sketches, which they colored according to their creativity and then assembled into traditional lanterns. The methods applied included demonstration, hands-on practice, and intensive mentoring to ensure a more concrete and engaging learning experience. The results showed that students were able to produce unique artworks reflecting local wisdom while gaining educational benefits such as improved fine motor skills, enhanced collaboration, and a stronger sense of pride in their cultural heritage.

Thus, the Damar Kurung craft-making activity proved effective as both a medium for cultural preservation and a means of character development for elementary school students.

Keywords: Damar Kurung, Local Culture, Student Creativity, Cultural Preservation

PENDAHULUAN

Damar Kurung merupakan kerajinan tradisional khas Kabupaten Gresik yang memiliki nilai seni tinggi sekaligus makna budaya yang mendalam. Sebagai sebuah karya seni, Damar Kurung tidak hanya dipandang sebagai lampion penghias malam, tetapi juga menjadi media ekspresi yang merefleksikan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Panel-panel bergambar pada Damar Kurung biasanya menampilkan simbol kehidupan sosial, aktivitas budaya, hingga dimensi religius masyarakat Gresik. Dengan bentuknya yang unik, Damar Kurung menyimpan nilai historis yang memperlihatkan akulturasi budaya sekaligus mempertegas identitas kultural masyarakat Gresik (Azis & Wahyuningsih, 2019; Sandika Wahyu, 2013). Akan tetapi, derasnya arus modernisasi membawa dampak serius bagi eksistensi warisan budaya ini. Minat generasi muda terhadap Damar Kurung semakin menurun, sehingga keberlanjutan tradisi yang diwariskan turun-temurun ini menjadi kian terancam. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi baru yang mampu menjembatani kebutuhan generasi sekarang dengan upaya pelestarian budaya lokal.

Pendidikan dipandang sebagai ruang strategis untuk memperkuat kembali ikatan generasi muda dengan budaya lokal. Sekolah memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter cinta budaya. Melalui pendidikan seni, siswa dapat diperkenalkan pada warisan budaya daerahnya sekaligus diajak untuk menghargai nilai-nilai kearifan lokal. Maulidah dan Saryono (2022) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni tradisional seperti Damar Kurung bukan hanya berfungsi melatih keterampilan artistik, tetapi juga berkontribusi membentuk identitas kultural yang lebih kokoh. (Maulidah & Saryono, 2022). Lebih dari itu, pembelajaran berbasis praktik terbukti mampu menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan siswa terhadap warisan leluhur mereka (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, pelestarian budaya melalui sekolah bukan sekadar mengenalkan bentuk tradisi, melainkan juga melibatkan siswa secara langsung agar nilai-nilai budaya benar-benar terinternalisasi. Upaya ini sekaligus memperlihatkan peran nyata lembaga pendidikan dalam menjaga kesinambungan warisan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung gagasan bahwa integrasi seni tradisional dalam pendidikan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Damayanti (2018) di SDN Banjaran Driyorejo Gresik menemukan bahwa penggunaan media Damar Kurung dalam pembelajaran menulis narasi meningkatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide. Sisi-sisi panel Damar Kurung yang menggambarkan urutan peristiwa membantu siswa menyusun

cerita secara runtut dan kreatif (Maghfiroh & Damayanti, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Damar Kurung bukan hanya artefak budaya, melainkan juga media pembelajaran yang efektif untuk berbagai bidang studi. Penelitian lain oleh Arofaturun (2016) mengembangkan modul seni budaya berbasis Damar Kurung di MAN 1 Gresik dengan hasil validasi sangat baik, baik dari guru maupun siswa. Modul tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sekaligus memperkenalkan kearifan lokal dengan cara yang lebih sistematis (Arofaturun, 2013). Temuan lainnya oleh Rahmah dan Mutmainah (2024), memperlihatkan bahwa penerapan ilustrasi Damar Kurung pada produk modern seperti tote bag menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membuat karya, tetapi juga menghidupi budaya lokal melalui produk yang mereka gunakan sehari-hari. (Rahmah & Mutmainah, 2024). Dengan kata lain, seni tradisional dapat tetap relevan bila dikontekstualisasikan dengan kehidupan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu banyak mengkaji fungsi Damar Kurung sebagai media pembelajaran menulis, modul seni, maupun integrasi dalam produk modern. Namun, kajian ini memiliki kebaruan ilmiah dengan menekankan pada praktik langsung pembuatan Damar Kurung di sekolah dasar. Siswa tidak sekadar melihat atau menggunakan media yang sudah jadi, tetapi terlibat secara aktif dalam pewarnaan sketsa dan perakitan hingga menjadi lampion tradisional yang utuh. Keterlibatan langsung ini diyakini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna karena siswa berinteraksi langsung dengan unsur budaya, keterampilan teknis, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam proses pembuatan. Dengan demikian, kebaruan artikel ini terletak pada penggabungan fungsi Damar Kurung sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana pengembangan karakter siswa melalui kegiatan seni berbasis praktik di sekolah dasar.

Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana kegiatan pembuatan Damar Kurung dapat menjadi sarana pelestarian budaya Gresik sekaligus mendukung pengembangan kreativitas, keterampilan, dan karakter siswa sekolah dasar. Rendahnya minat generasi muda terhadap seni tradisional perlu diatasi dengan strategi pembelajaran yang melibatkan mereka secara aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan di SD Negeri 138 Gresik dengan melibatkan siswa kelas 1 hingga kelas 3. Metode yang digunakan mencakup demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan intensif oleh tim pelaksana agar siswa dapat mengikuti setiap tahapan dengan baik. Keterlibatan siswa dalam pewarnaan sketsa hingga perakitan lampion tradisional diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai budaya sekaligus meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, dan kerja sama. Dengan cara ini, kegiatan seni tradisional bukan hanya menjadi aktivitas rekreatif, melainkan juga bagian dari pembelajaran yang menyenangkan sekaligus sarat makna.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan kajian artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembuatan Damar Kurung di SD Negeri 138 Gresik serta mengidentifikasi manfaatnya dalam pelestarian budaya lokal. Secara khusus, artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana kegiatan tersebut mampu melatih keterampilan seni, meningkatkan kreativitas, memperkuat nilai kerja sama, dan menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya Gresik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membentuk karakter siswa sekolah dasar. Artikel ini sekaligus menegaskan pentingnya peran sekolah dasar sebagai fondasi dalam menanamkan kesadaran budaya, agar generasi muda tumbuh sebagai individu yang kreatif, berkarakter, serta memiliki kepedulian terhadap identitas budaya daerahnya.

METODE DAN PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 25 Juli 2025 di UPT SD Negeri 138 Gresik. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 1 hingga 3 dengan jumlah total 64 siswa, yang terdiri dari 22 siswa kelas 1, 20 siswa kelas 2, dan 22 siswa kelas 3. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget, yaitu tahap operasional konkret, di mana anak sudah mampu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata melalui aktivitas kreatif. Oleh karena itu, kelompok usia sekolah dasar dinilai tepat untuk dilibatkan dalam kegiatan seni tradisional berbasis budaya.

Metode pelaksanaan kegiatan mengacu pada pendekatan berbasis literatur yang menekankan pentingnya perencanaan matang, praktik langsung, serta pendampingan intensif. Nurfajriah dkk (2024) menyatakan bahwa perencanaan kegiatan prakarya berperan penting dalam menyiapkan sarana yang dapat merangsang kreativitas anak (Nurfajriah et al., 2024). Sementara Wiranto, Suryandari, & Ngatman (2024) membuktikan bahwa model Scientific Reading Based Project (SRBP) efektif meningkatkan kreativitas siswa dalam aspek orisinalitas, fleksibilitas, elaborasi, dan kelancaran berpikir. (Wiranto et al., 2024). Dengan merujuk pada temuan tersebut, kegiatan ini diawali dengan tahap perencanaan berupa penyusunan jadwal, penentuan alur kegiatan, serta persiapan alat dan bahan yang terdiri atas bambu, kertas gambar, cat, kuas, dan lem.

Tahap kedua adalah pengenalan budaya melalui pemberian materi mengenai sejarah Damar Kurung, makna simbolisnya, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pengenalan konteks budaya ini penting agar siswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memahami makna budaya dari karya yang mereka buat. Tarisa dkk menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. (Tarisa et al., 2024). Hal ini juga diperkuat oleh Nursanti, Rokhmaniyah, & Susiani (2024) yang menunjukkan bahwa Project Based Learning berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan apresiasi tradisi

sekaligus meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Pada tahap ini, guru memberikan demonstrasi cara pembuatan Damar Kurung tahap demi tahap agar siswa memiliki gambaran konkret sebelum praktik mandiri. (Nursanti et al., 2024).

Tahap ketiga adalah praktik pembuatan Damar Kurung secara langsung. Siswa diberikan sketsa yang sudah tersedia, kemudian mereka mewarnai sesuai imajinasi dan kreativitas masing-masing. Selanjutnya, sketsa yang telah diwarnai dirangkai menjadi lampion tradisional khas Gresik. Guru mendampingi siswa sepanjang proses ini untuk memastikan penggunaan alat yang aman serta memberi arahan bila diperlukan. Menurut Raodatul jannah dkk (2024) pendampingan intensif dalam praktik kerajinan tangan berperan penting dalam meningkatkan kreativitas sekaligus keterampilan motorik halus anak (Raodatul Jannah et al., 2024). Sementara itu, Win, Suartini, & Sutrisno (2024) menegaskan bahwa pembelajaran seni rupa dalam Kurikulum Merdeka dapat menumbuhkan kolaborasi, kreativitas, serta partisipasi aktif siswa. (Win et al., 2024). Dengan demikian, tahap praktik ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga menumbuhkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Tahap keempat adalah evaluasi hasil karya siswa. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kreativitas, teknik pewarnaan, kerapian, serta kesesuaian dengan bentuk Damar Kurung tradisional. Evaluasi disertai apresiasi berupa pujian dan penghargaan sederhana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Nurfajriah dkk (2024) menyatakan bahwa evaluasi yang dibarengi dengan apresiasi dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memperkuat minat siswa terhadap seni kerajinan tangan. Evaluasi juga dilakukan melalui pameran kecil di kelas, di mana siswa dapat menampilkan hasil karyanya dan belajar menghargai karya temannya. (Nurfajriah et al., 2024).

Analisis hasil kegiatan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi. Analisis difokuskan pada keterlibatan siswa dalam setiap tahapan, kualitas hasil karya, serta manfaat kegiatan terhadap keterampilan motorik, kreativitas, kerja sama, dan pemahaman budaya. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang banyak menekankan penggunaan Damar Kurung sebagai media pembelajaran menulis (Maghfiroh & Damayanti, 2018) atau modul seni budaya (Arofatur, 2013), kegiatan ini menghadirkan kebaruan berupa praktik langsung pembuatan Damar Kurung di sekolah dasar. Melalui praktik ini, siswa tidak hanya belajar seni rupa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Gresik sebagai bagian dari identitas diri.

Dengan demikian, metode ini meliputi perencanaan, pengenalan budaya, praktik pembuatan, evaluasi, serta analisis deskriptif. Pelaksanaan kegiatan terbukti mampu menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus pengembangan kreativitas, keterampilan motorik, kerja sama, dan karakter siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini berupa pelatihan pembuatan Damar Kurung di UPT SD Negeri 138 Gresik menunjukkan pencapaian signifikan dalam meningkatkan keterampilan seni, kreativitas, serta pemahaman budaya lokal pada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini diikuti oleh 64 siswa yang terdiri dari 22 siswa kelas 1, 20 siswa kelas 2, dan 22 siswa kelas 3. Seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari pewarnaan sketsa hingga perakitan Damar Kurung menjadi lampion tradisional.

Hasil kegiatan ini dapat didokumentasikan dalam dua bentuk utama, yakni dokumentasi proses dan dokumentasi produk. Dokumentasi proses menampilkan keterlibatan siswa dalam kegiatan mewarnai sketsa Damar Kurung, sementara dokumentasi produk memperlihatkan hasil karya akhir berupa lampion yang sudah dirangkai bersama guru. Kedua dokumentasi ini menegaskan keberhasilan kegiatan dalam menciptakan suasana belajar yang kreatif, menyenangkan, serta sarat nilai budaya lokal.

Untuk memperkuat temuan kualitatif ini, keterlibatan siswa juga didukung dengan data kuantitatif yang dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterlibatan Siswa dalam Pembuatan Damar Kurung di SD Negeri 138 Gresik

Kelas	Jumlah Siswa	Aspek	Mampu	(%)	Belum Mampu	(%)
1	22 Siswa	Antusiasme	16 Siswa	72,7 %	6 Siswa	27,3 %
		Kreativitas	15 Siswa	68,2 %	7 Siswa	31,8 %
		Kerja Sama	16 Siswa	72,7 %	6 siswa	27,3 %
		Hasil Karya	17 Siswa	77,3 %	5 Siswa	22,7 %
2	20 Siswa	Antusiasme	17 Siswa	85,0%	3 Siswa	15,0 %
		Kreativitas	16 Siswa	80,0%	4 Siswa	20,0 %
		Kerja Sama	16 Siswa	80,0 %	4 Siswa	20,0 %
		Hasil Karya	17 Siswa	85,0 %	3 Siswa	15,0 %
3	22 Siswa	Antusiasme	21 Siswa	95,5 %	1 Siswa	4,5 %
		Kreativitas	20 Siswa	90,9 %	2 Siswa	9,1 %
		Kerja Sama	20 Siswa	90,9 %	2 Siswa	9,1 %
		Hasil Karya	21 Siswa	95,5 %	1 Siswa	4,5 %
Total	64 Siswa	Antusiasme	54 Siswa	84,4 %	10 Siswa	15,6 %
		Kreativitas	51 Siswa	79,7 %	13 Siswa	20,3 %
		Kerja Sama	52 Siswa	81,3 %	12 Siswa	18,7 %
		Hasil Karya	55 Siswa	85,9 %	9 Siswa	14,1 %

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tingkat keterlibatan siswa bervariasi sesuai dengan jenjang kelas. Kelas 1 memiliki persentase siswa yang belum optimal tertinggi: 27,3% kurang antusias, 31,8% kesulitan mengekspresikan kreativitas, dan 22,7% tidak menyelesaikan karya. Kondisi ini wajar mengingat siswa kelas 1 masih berada pada tahap awal perkembangan motorik halus dan konsentrasi. Mereka cenderung memerlukan lebih banyak bimbingan guru dalam pewarnaan dan perakitan, serta dorongan motivasi untuk tetap fokus.

Pada kelas 2 menunjukkan capaian lebih baik, dengan 15–20% siswa yang belum optimal. Persentase antusiasme dan kemampuan kerja sama meningkat, menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan kemandirian mulai berkembang. Siswa kelas 2 mampu mengikuti instruksi dengan lebih baik, menyesuaikan ukuran gambar saat merakit lampion, serta mengekspresikan warna dan tema secara lebih kreatif. Hal ini mendukung temuan Raodatul Jannah et al. (2024) bahwa pengalaman praktik langsung memperkuat kreativitas sekaligus keterampilan motorik halus (Raodatul Jannah et al., 2024)

Untuk kelas 3 hampir seluruhnya mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Antusiasme mencapai 95,5%, kreativitas 90,9%, kerja sama 90,9%, dan hasil karya 95,5%. Hanya 1–2 siswa yang mengalami kendala minimal. Persentase tinggi ini menunjukkan bahwa siswa kelas 3 memiliki kemandirian belajar lebih kuat, pemahaman konsep visual lebih baik, serta kemampuan problem solving yang sudah matang. Mereka mampu menyesuaikan bentuk dan ukuran sketsa, memilih tema lampion, dan merakit dengan rapi. Kondisi ini sejalan dengan teori Piaget bahwa anak usia konkret operasional mulai memahami konsep visual nyata secara lebih baik.

Analisis tabel juga menunjukkan bahwa antusiasme, kreativitas, dan kerja sama saling berkaitan. Siswa yang antusias biasanya lebih berani mengekspresikan ide, bekerja sama lebih lancar, dan menyelesaikan karya dengan baik. Misalnya, kelas 1 dengan antusiasme 72,7% juga memiliki kreativitas 68,2% dan kerja sama 72,7%, menunjukkan bahwa keterbatasan salah satu aspek mempengaruhi aspek lainnya. Sebaliknya, kelas 3 yang hampir seluruh siswa mampu menunjukkan bahwa penguasaan satu aspek mendukung aspek lain, sehingga hasil karya akhir lebih optimal.

Dokumentasi proses mendukung temuan tabel ini. Aktivitas mewarnai sketsa menjadi sarana ekspresi sekaligus pengembangan keterampilan motorik halus. Siswa terlihat gembira saat mengisi pola warna, yang sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Guru memberikan dorongan verbal minimal untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sejalan dengan Rofiko & Prayogo (2019) bahwa kegiatan menggambar memberi ruang bagi anak mengekspresikan ide dan imajinasi (Rofiko & Prayogo, 2019)



(a)

(b)

Gambar 1. Proses Mewarnai Gambar Damar Kurung (a) Kelas 2 dan (b) Kelas 3

Setelah mewarnai, proses perakitan lampion mengajarkan problem solving dan kerja sama. Siswa harus menyesuaikan ukuran dan bentuk gambar agar lampion tersusun rapi, serta memilih tema lampion seperti pemandangan alam, masjid, atau aktivitas sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberi ruang eksperimen dan inovasi (Tarisa et al., 2024). Selain keterampilan teknis, kegiatan ini menanamkan nilai sosial. Pameran karya akhir memperlihatkan kebanggaan kolektif dan apresiasi antar teman. Guru bersama siswa menilai dan memberi penghargaan terhadap karya, mendukung motivasi intrinsik (Nurfajriah et al., 2024)



(a)

(b)

Gambar 2. Hasil Pembuatan Damar Kurung (a) Kelas 2 dan (b) Kelas 1

Kegiatan ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian Maghfiroh & Damayanti (2018) meneliti Damar Kurung untuk keterampilan menulis narasi, sementara pada penelitian Arofaturun (2013) mengembangkan modul seni berbasis Damar Kurung. (Arofaturun, 2013; Maghfiroh & Damayanti, 2018). Sedangkan pada pelatihan di SD Negeri 138 Gresik langsung melibatkan siswa dalam pewarnaan dan perakitan, sehingga pengalaman belajar

lebih konkret, mendalam, dan multisensori yang dimana siswa tidak hanya melihat, tetapi juga menyentuh dan mencipta, sesuai temuan (Syafana & Umam, 2023)

Secara keseluruhan, hasil tabel menegaskan bahwa mayoritas siswa mampu mengikuti kegiatan dengan baik, dan perbedaan antar kelas menjadi indikator kebutuhan pendampingan yang berbeda. Pembelajaran berbasis praktik langsung terbukti efektif meningkatkan keterampilan seni, kreativitas, kerja sama, dan pemahaman budaya lokal, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap budaya Gresik (Syaadati et al., 2023). Kegiatan ini bukan hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus menjadi strategi konkret dalam pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis keterlibatan siswa dalam kegiatan pembuatan Damar Kurung di SD Negeri 138 Gresik, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, pembelajaran berbasis praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan seni, kreativitas, dan kerja sama siswa sekolah dasar. Mayoritas siswa mampu mengikuti kegiatan dengan baik, dengan peningkatan kemampuan seiring naiknya jenjang kelas. Kedua, kegiatan ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, karena siswa terlibat secara aktif dalam seluruh proses, mulai dari pewarnaan sketsa hingga perakitan lampion. Ketiga, melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang makna budaya lokal, simbolik, dan estetika motif Damar Kurung.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sekaligus memfasilitasi pengembangan kompetensi abad 21, seperti kreativitas, kerja sama, dan problem solving. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembuatan Damar Kurung dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman budaya siswa dapat dikatakan tercapai.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, guru disarankan memberikan pendampingan lebih intensif terutama kepada siswa kelas awal (kelas 1), untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dasar, fokus, dan motivasi selama kegiatan kreatif. Kedua, sekolah dapat mempertimbangkan integrasi kegiatan pembuatan Damar Kurung ke dalam kurikulum seni dan budaya secara rutin, sehingga pengembangan keterampilan seni dan pemahaman budaya lokal dapat lebih berkesinambungan. Ketiga, variasi tema, teknik pewarnaan, dan jenis proyek kreatif lain dapat diterapkan agar siswa memiliki ruang lebih luas untuk

berekspresikan ide, serta melatih problem solving dan kerja sama. Keempat, pihak sekolah dapat mengadakan pameran rutin atau dokumentasi digital sebagai sarana apresiasi karya siswa dan publikasi budaya lokal, sehingga motivasi intrinsik dan rasa bangga siswa meningkat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis praktik dan budaya lokal bukan hanya efektif untuk pengembangan keterampilan, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya yang relevan di era modernisasi. Implementasi kegiatan sejenis dapat dijadikan model bagi sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni, kreativitas, dan pemahaman budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofaturun. (2013). *UNTUK PEMBELAJARAN SENI BUDAYA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK* Arofaturun Pendidikan Seni Rupa , *Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Surabaya Dosen Seni Rupa , Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Surabaya.*
- Azis, F., & Wahyuningsih, N. (2019). Damar Kurung Hasil Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Gresik. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 150.
<https://doi.org/10.33153/blr.v16i2.2486>
- Maghfiroh, L., & Damayanti, M. I. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Damar Kurung dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Di Kelas III Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 6(10), 1864–1875.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/24613>
- Maulidah, D. R., & Saryono, D. (2022). Pelestarian Damar Kurung Sebagai Budaya Gresik Dalam Kehidupan Pascapandemi. *ISOLEC International Seminar on Language, Education, and Culture*, 253–258.
- Nurfajriah, A., Rohman, Dzikri, M., & Arifin, R. (2024). Pengembangan Kemampuan Kreativitas Anak Sekolah Dasar melalui Media Kerajinan Tangan. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(November), 652–658.
- Nursanti, A. D., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. (2024). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Rupa tentang Tekstur pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bumirejo Tahun Ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.85102>
- Rahmah, S., & Mutmainah, S. (2024). *Gambar Ilustrasi Damar Kurung Pada Totebag*. 2(4), 103–112.
- Rahmawati, Y., Wiryanto, W., Mariana, N., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2025). a Eksplorasi Damar Kurung Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Gresik. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 34–42.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v8i1.3148>
- Raodatul Jannah, Hesti Heni Handayani, & Wilayatul Ulia. (2024). Peningkatan Kreativitas Siswa Untuk Mengembangkan Seni Kerajinan Tangan Kelas Iv Di Sdn 39 Ampenan. *Al-Mujahidah*, 5(2), 135–144. <https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v5i2.150>
- Rofiko, S., & Prayogo, B. H. (2019). Pengaruh Kegiatan Menggambar Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Wirolegi Sumbersari Kabupaten Jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 2(2), 44–53.
<http://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/JECIE/article/view/473>
- Sandika Wahyu, R. (2013). Damar Kurung (Makna Lukisan Damar Kurung Sebagai Kesenian Masyarakat Gresik). *AntroUnairDotNet*, 2(1), 114–123.
- Syaadati, A., Ponimin, P., & Sidyawati, L. (2023). Lukisan Damar Kurung Khas

- Gresik Jawa Timur sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Batik Lukis. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1539–1558.
<https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1539-1558>
- Syafana, Q. R., & Umam, N. K. (2023). Analisis Damar Kurung melalui Penjelajahan Museum Virtual Masmundari pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 120–125.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.766>
- Tarisa, L. N., Ravelia, S. C., Raviqi, S. P. A., Dewi, A., & Erlangga, I. (2024). Peningkatan Kreativitas Siswa SD Melalui Proyek Kerajinan Tangan Pada Aktivitas P5 Kurikulum Merdeka. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 4(1), 324–329. <https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2231>
- Win, A., Suartini, L., & Sutrisno, L. B. (2024). Pembelajaran Seni Rupa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Di Sdn 1 Sudaji). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 14–26.
<https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i1.78043>
- Wiranto, T. S. M., Suryandari, K. C., & Ngatman, N. (2024). Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Penerapan Model Scientific Reading Based Project (SRBP) pada Materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.86321>